

Persepsi Orang Tua Terhadap Bimbingan Belajar Sebagai Pendukung Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar di Nur's Course Tangerang

Mahbubiah^{1*}, Naila Attamimi²

¹Universitas Cendekia Abditama

²Universitas Cendekia Abditama

e-mail: mahbubiyah389@gmail.com, nailaatamimi@uca.ac.id

Abstrak

Persepsi Orang Tua terhadap Bimbingan Belajar sebagai Pendukung Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar di Tangerang. Kebijakan Transisi PAUD ke Sekolah Dasar yang Menyenangkan menegaskan bahwa tes calistung (membaca, menulis, berhitung) bukan lagi syarat penerimaan peserta didik baru di Sekolah Dasar, namun sebagian besar orang tua masih memandangnya sebagai indikator utama kesiapan anak, sehingga mendorong mereka mencari dukungan tambahan melalui lembaga bimbingan belajar seperti Nur's Course di Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman orang tua mengenai kesiapan anak usia dini memasuki Sekolah Dasar, menganalisis pertimbangan orang tua dalam memilih lembaga bimbingan belajar, serta menganalisis persepsi orang tua terhadap lembaga tersebut sebagai pendukung kesiapan anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal, melibatkan tujuh subjek yang ditentukan melalui purposive sampling, terdiri atas lima orang tua, seorang pengajar, dan seorang pengelola. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua masih didominasi orientasi calistung, meskipun praktik pengasuhan mereka sehari-hari telah mencerminkan enam kemampuan fondasi. Pertimbangan orang tua memilih Nur's Course dipengaruhi kesesuaian program, metode pembelajaran bertahap, kualitas pengajar, dan kenyamanan lingkungan belajar, bukan lokasi atau biaya. Persepsi orang tua terbentuk melalui tahap penyerapan, pemahaman, dan penilaian, sehingga berkembang menjadi persepsi positif bahwa Nur's Course berperan sebagai mitra pendidikan yang melengkapi peran keluarga dan satuan PAUD dalam mempersiapkan anak memasuki Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Persepsi Orang Tua, Lembaga Bimbingan Belajar, Kesiapan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar

Abstract

Parents' Perceptions of Tutoring Institutions as Support for Early Childhood Readiness to Enter Elementary School in Tangerang. The Policy on a Joyful Transition from Early Childhood Education to Elementary School affirms that calistung tests (reading, writing, and arithmetic) are no longer a requirement for new student admission to elementary school. However, most parents still regard them as the primary indicator of a child's readiness, prompting them to seek additional support through tutoring institutions such as Nur's Course in Rajeg District, Tangerang Regency. This study aims to describe parents' understanding of early childhood readiness to enter elementary school, to analyze the considerations parents use in choosing a tutoring institution, and to analyze parents' perceptions of that institution as a support for their children's readiness. The study employed a qualitative method with a single case study approach, involving seven subjects determined through purposive sampling, consisting of five parents, one instructor, and one manager. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity tested using source, technique, and time triangulation. The results show that parents' understanding is still dominated by a calistung orientation, even though their daily parenting practices already reflect the six foundational competencies. Parents' considerations in choosing Nur's Course were influenced by program suitability, the gradual learning method, instructor quality, and the comfort of the learning environment, rather than location or cost. Parents' perceptions were formed through the stages of exposure, comprehension, and evaluation, developing

into a positive perception that Nur's Course functions as an educational partner that complements the roles of the family and early childhood education units in preparing children to enter elementary school.

Keywords: *Parents' Perceptions, Tutoring Institutions, Early Childhood Readiness, Elementary School*

PENDAHULUAN

Masa transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menuju Sekolah Dasar (SD) merupakan tahapan krusial dalam tumbuh kembang anak, karena anak dituntut berpindah dari lingkungan belajar berbasis bermain menuju sistem pendidikan formal yang lebih terstruktur. Transisi ini menuntut kesiapan menyeluruh, baik secara akademis, sosial, emosional, maupun fisik, agar anak mampu beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran formal (Soenaryo, Susanti, & Suwandayani, 2024). Tanpa kesiapan yang memadai, anak berisiko mengalami kesulitan belajar dan tekanan psikologis yang berdampak pada pencapaian akademik jangka panjang.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah menerbitkan kebijakan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan melalui Surat Edaran Direktur Jenderal PAUD Dikdasmen Nomor 0759/C/HK.04.01/2023, yang menekankan penguatan enam kemampuan fondasi anak sebelum dan selama memasuki SD serta melarang tes calistung (membaca, menulis, berhitung) sebagai syarat penerimaan peserta didik baru (Direktorat PAUD, Kemdikbudristek, 2023). Namun, implementasi kebijakan ini di lapangan masih menghadapi hambatan; banyak orang tua tetap berharap anak sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung ketika memasuki kelas satu, sehingga tekanan akademis terhadap anak usia dini tetap berlangsung meskipun kebijakan telah berubah.

Orang tua memegang peran paling dominan dalam pendidikan anak karena merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pengalaman belajar. Data Badan Pusat Statistik dalam Statistik Pendidikan 2025 mencatat Angka Kesiapan Anak Sekolah meningkat dari 77,47% pada tahun 2024 menjadi 80,29% pada tahun 2025 (BPS, 2025). Peningkatan partisipasi ini belum tentu diikuti oleh pemahaman yang tepat mengenai bentuk kesiapan anak, karena sebagian besar orang tua masih mengukur kesiapan semata dari kemampuan calistung. Kekhawatiran inilah yang mendorong orang tua mencari dukungan tambahan di luar sekolah formal melalui lembaga bimbingan belajar, yaitu pendidikan nonformal yang diselenggarakan di luar jalur pendidikan formal untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Pilihan orang tua terhadap lembaga bimbingan belajar sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka, baik dari sisi kualitas pengajaran, lingkungan belajar, maupun reputasi sosial lembaga tersebut di tengah masyarakat. Persepsi merupakan proses aktif ketika individu memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi dari lingkungannya untuk membentuk gambaran yang bermakna tentang dunia (Robbins & Judge, 2017). Persepsi yang terbentuk secara tidak akurat, atau dipengaruhi tekanan sosial, dapat mendorong orang tua mengambil keputusan pendidikan yang tidak selalu selaras dengan kebutuhan perkembangan anak yang sesungguhnya, sehingga persepsi orang tua menjadi variabel kunci yang menentukan keputusan awal dan keberlangsungan anak selama mengikuti program bimbingan belajar.

Fenomena ini tampak nyata di *Nur's Course*, lembaga bimbingan belajar yang beroperasi di Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, Banten, dan melayani sekitar 120 peserta didik aktif, dengan 36 di antaranya berada pada kelompok usia 4-6 tahun. Observasi awal menunjukkan mayoritas orang tua memasukkan anak dengan motivasi utama mempersiapkan kemampuan calistung, meski sebagian besar anak tersebut sudah terdaftar di PAUD formal, sehingga menjalani dua jenis stimulus pendidikan sekaligus pada usia yang sangat dini. Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan antara prinsip ideal pendidikan anak usia dini yang menyenangkan dan berpusat pada anak, dengan realitas tekanan akademis yang masih dirasakan di lapangan.

Penelitian terdahulu mengenai persepsi orang tua terhadap kesiapan sekolah cukup banyak dilakukan, misalnya Maghfirah dan Nurani (2021) mengenai pengaruh persepsi orang tua terhadap kesiapan bersekolah anak usia 5-6 tahun di Samarinda, serta Cahayanengdian, Oktarian, dan Sofia (2021) mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji persepsi orang tua dalam konteks lembaga bimbingan belajar sebagai objek utama pendukung kesiapan anak memasuki SD. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan lembaga bimbingan belajar nonformal, bukan satuan PAUD formal, sebagai fokus kajian persepsi orang tua di wilayah Rajeg, Kabupaten Tangerang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan pemahaman orang tua mengenai kesiapan anak usia dini memasuki Sekolah Dasar, (2) menganalisis pertimbangan orang tua dalam memilih lembaga bimbingan belajar, dan (3) menganalisis

persepsi orang tua terhadap lembaga bimbingan belajar sebagai pendukung kesiapan anak usia dini memasuki Sekolah Dasar di *Nur's Course*, Rajeg, Kabupaten Tangerang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal (single case study), yaitu desain penelitian yang berfokus pada satu kasus secara mendalam untuk memahami suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2023). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan secara mendalam persepsi orang tua terhadap lembaga bimbingan belajar *Nur's Course* sebagai pendukung kesiapan anak usia dini memasuki Sekolah Dasar. Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data melalui pengamatan, wawancara, dan pengkajian mendalam, bukan melalui angka atau statistik.

Penelitian dilaksanakan di Bimba dan Bimbel *Nur's Course*, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, Banten, pada Januari-Juni 2026. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling (Sugiyono, 2023), yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu agar data yang dikumpulkan dapat mewakili secara akurat isu yang diteliti. Subjek penelitian berjumlah tujuh informan, terdiri atas lima orang tua peserta didik, satu pengajar, dan satu pengelola lembaga, dengan kriteria orang tua yang secara aktif mendaftarkan anaknya di *Nur's Course* serta pengajar/pengelola yang memiliki pemahaman langsung mengenai program pembelajaran yang diterapkan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi orang tua dengan anak di lembaga, wawancara mendalam dengan seluruh informan, serta dokumentasi berupa arsip, catatan, dan foto kegiatan. Data dianalisis melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Bogdan dalam Sugiyono, 2023). Reduksi data dilakukan dengan mencatat poin penting hasil wawancara antarorang tua, mengorganisasikan hasil observasi, serta mengelompokkan data berdasarkan tiga tema utama sesuai rumusan masalah penelitian, yaitu pemahaman, pertimbangan, dan persepsi orang tua.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data wawancara antara satu informan orang tua dengan informan lainnya, pengelola, dan pengajar; triangulasi teknik, yaitu membandingkan konsistensi data observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta triangulasi waktu, yaitu pengumpulan data pada waktu dan situasi yang berbeda. Selain itu, peneliti melakukan member check dengan mengonfirmasi

kembali data kepada narasumber untuk memastikan hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Secara operasional, persepsi orang tua dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator, yaitu (1) penyerapan, sejauh mana orang tua menerima dan menyerap informasi mengenai *Nur's Course*; (2) pemahaman, sejauh mana orang tua memaknai peran *Nur's Course* dalam mendukung kesiapan anak memasuki Sekolah Dasar; dan (3) penilaian, sejauh mana orang tua mengevaluasi manfaat program *Nur's Course* bagi perkembangan dan kesiapan anak mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Nur's Course merupakan lembaga bimbingan belajar yang berlokasi di Perumahan Taman Raya, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, Banten. Lembaga ini didirikan oleh Wini Nursari, S.Pd.I. pada tahun 2009, dan berkembang dari kegiatan les privat keliling menjadi lembaga bimbingan belajar dengan empat cabang, 15 tenaga pengajar, lebih dari 120 peserta didik aktif, serta lebih dari 1.000 alumni. Lembaga ini telah terdaftar resmi di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan Nomor Induk Berusaha 1907240040735. Program pembelajaran yang ditawarkan mencakup Bimba untuk usia 3-6 tahun, Bimbel SD kelas 1-5, Bimbel Intensif khusus kelas 6 SD, serta program Bahasa Inggris dan Bahasa Arab untuk semua tingkatan. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan tujuh informan, serta dokumentasi pendukung.

Pemahaman Orang Tua mengenai Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar

Hasil wawancara menunjukkan seluruh informan orang tua secara verbal mengaitkan kesiapan anak memasuki SD dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Sebagian informan menyatakan bahwa anak perlu sudah lancar membaca dan berhitung dasar agar tidak tertinggal dari teman-teman sekelasnya kelak, mengingat tuntutan akademik di SD dinilai lebih tinggi dibandingkan di TK. Namun, penggalan lebih lanjut mengenai praktik pengasuhan sehari-hari memperlihatkan gambaran yang lebih luas. Seluruh informan membiasakan anak berdoa sebelum beraktivitas, mengucapkan salam, menghormati orang yang lebih tua, berbagi dengan teman, mengerjakan tugas secara mandiri, serta mengikuti aturan di rumah maupun di sekolah.

Pada aspek emosi, anak dilaporkan lebih mudah mengendalikan diri ketika berada bersama teman sebaya dibandingkan di rumah, sementara pada aspek sosial-bahasa anak sudah mampu berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi sopan. Dari sisi motorik dan kemandirian, anak sudah mampu menggunakan alat tulis dengan benar dan merawat diri sendiri, serta menunjukkan antusiasme belajar yang lebih tinggi ketika berada di TK maupun *Nur's Course* dibandingkan saat belajar di rumah. Dengan demikian, meskipun secara verbal orang tua masih menekankan orientasi calistung, praktik pengasuhan mereka sesungguhnya telah mencerminkan keenam kemampuan fondasi yang menjadi indikator kesiapan sekolah.

Pertimbangan Orang Tua dalam Memilih Lembaga Bimbingan Belajar

Hasil wawancara mengungkap beberapa faktor yang secara konsisten menjadi pertimbangan kelima informan dalam memilih *Nur's Course*, yaitu kesesuaian program pembelajaran, metode pembelajaran yang bertahap, kualitas dan sikap pengajar, serta kenyamanan lingkungan belajar. Program calistung menjadi alasan awal pendaftaran, namun yang membuat orang tua bertahan adalah cara program tersebut disampaikan secara bertahap tanpa menekan anak; guru terlebih dahulu mengenali kemampuan awal setiap anak sebelum menentukan target belajar, sehingga tidak ada tekanan yang seragam bagi seluruh peserta didik. Kualitas pengajar juga menjadi pertimbangan penting; menariknya, ketegasan guru tidak dimaknai orang tua sebagai hal yang menakutkan, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab dalam membangun kedisiplinan anak. Lingkungan belajar yang bersih dan nyaman turut memengaruhi motivasi belajar anak. Sebaliknya, lokasi dan biaya bukan pertimbangan utama; orang tua tetap memilih *Nur's Course* meski jaraknya tidak selalu dekat, karena mengutamakan kualitas layanan dan memandang biaya sebagai investasi pendidikan. Pertimbangan tersebut juga bersifat dinamis: pada awalnya seluruh informan berorientasi pada capaian calistung, namun setelah mengamati perkembangan anak, orientasi mereka bergeser karena anak dinilai menjadi lebih percaya diri, disiplin, mandiri, dan termotivasi belajar sebagai hasil nyata dari mengikuti pembelajaran di *Nur's Course*.

Persepsi Orang Tua terhadap Lembaga Bimbingan Belajar

Persepsi orang tua terhadap *Nur's Course* terbentuk melalui tiga tahap. Pada tahap penyerapan, sebagian besar informan mengenal *Nur's Course* melalui informasi dari

tetangga, kerabat, atau sesama wali murid TK, sehingga pengalaman nyata orang lain menjadi sumber informasi yang paling dipercaya. Pada tahap pemahaman, persepsi orang tua berkembang dari sekadar memandang *Nur's Course* sebagai tempat les calistung menjadi pemahaman bahwa lembaga ini turut membentuk sikap, kedisiplinan, kemandirian, dan motivasi belajar anak. Pada tahap penilaian, seluruh informan memberikan penilaian positif, yang ditunjukkan melalui kepuasan, kesediaan mendaftarkan anak berikutnya, dan kesediaan merekomendasikan lembaga ini kepada orang lain, meskipun tetap menyampaikan masukan seperti kebutuhan ruang belajar yang lebih luas.

Pembahasan

Pemahaman Orang Tua mengenai Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar

Temuan bahwa orang tua masih memaknai kesiapan sekolah terutama dari kemampuan calistung sejalan dengan kondisi umum yang muncul pascaterbitnya kebijakan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan (Direktorat PAUD, Kemdikbudristek, 2023): meskipun tes calistung tidak lagi menjadi syarat penerimaan siswa baru SD, pemahaman masyarakat belum sepenuhnya berubah mengikuti kebijakan tersebut. Kondisi ini dapat dipahami mengingat usia dini merupakan golden age, periode paling menentukan bagi perkembangan otak dan proses belajar anak selanjutnya, sehingga kepedulian orang tua terhadap stimulasi belajar sejak dini pada dasarnya merupakan bentuk tanggung jawab yang positif, meskipun arahnya pada awalnya lebih banyak tertuju pada aspek akademik semata.

Namun demikian, temuan mengenai kebiasaan pengasuhan sehari-hari menunjukkan gambaran yang lebih menyeluruh. Pembiasaan berdoa, mengucapkan salam, menghormati orang lain, kemandirian mengerjakan tugas, dan kepatuhan terhadap aturan yang dilakukan orang tua sesungguhnya telah mencerminkan Enam Kemampuan Fondasi yang dirumuskan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek (2023), yaitu nilai agama dan budi pekerti, kematangan emosi, keterampilan sosial dan bahasa, pemaknaan belajar yang positif, kemampuan motorik dan perawatan diri, serta kematangan kognitif. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara persepsi verbal orang tua yang menyamakan kesiapan sekolah dengan kemampuan akademik, dan praktik nyata pengasuhan yang telah membangun kesiapan secara lebih holistik. Pemahaman

orang tua dapat dimaknai sedang berada pada tahap transisi, bergeser dari orientasi akademik semata menuju pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kesiapan anak. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kesiapan sekolah bukan semata kesiapan anak yang berdiri sendiri, melainkan hasil interaksi empat pilar, yaitu kesiapan anak, kesiapan orang tua, kesiapan sekolah dan guru, serta kesiapan masyarakat dan pemerintah (Pandia, Widyawati, Irwan, & Irwanto, 2022). Dalam konteks penelitian ini, keempat pilar tersebut tampak saling melengkapi: orang tua berperan melalui pembiasaan di rumah, TK berperan melalui pembelajaran formal, dan *Nur's Course* berperan sebagai pilar tambahan pada jalur nonformal. Temuan ini juga memberi perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian Suhendar (2025) yang mengukur tingkat kesiapan anak dari sudut pandang guru dan pengamat, karena penelitian ini menempatkan orang tua sebagai subjek utama yang memaknai proses terbentuknya kesiapan tersebut. Dibandingkan dengan penelitian Nisa dkk (2023) yang mengkaji persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dalam konteks PAUD formal, penelitian ini memperluas kajian dengan menempatkan lembaga bimbingan belajar nonformal sebagai fokus, dan menunjukkan bahwa lembaga tersebut turut berkontribusi pada perkembangan karakter, kemandirian, dan motivasi belajar anak, bukan sekadar kemampuan calistung.

Pertimbangan Orang Tua dalam Memilih Lembaga Bimbingan Belajar

Keputusan orang tua mencari dukungan pendidikan tambahan melalui lembaga bimbingan belajar merupakan wujud nyata tanggung jawab orang tua sebagai stimulator perkembangan anak sekaligus pendamping proses adaptasi sosialnya (Hanafi, 2024). Dalam perspektif keislaman, upaya ini juga selaras dengan perintah menjaga dan mendidik keluarga sebagaimana termaktub dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 (Imam, Abdullah, Nurfajriyah, & Hayati, 2024), serta enam tanggung jawab pengasuhan yang dirumuskan Ulwan, khususnya tanggung jawab pendidikan iman dan akhlak (dalam Rosita, Diananda, Budiana, Aprianif, & Khasanah, 2023).

Pertimbangan paling dominan adalah kesesuaian program pembelajaran dengan kebutuhan anak. Program calistung menjadi daya tarik awal, namun yang mempertahankan kepercayaan orang tua adalah metode pembelajaran bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan individual anak, selaras dengan prinsip bahwa layanan bimbingan belajar anak usia dini harus memperhatikan kesiapan psikologis dan proses belajar yang menyenangkan, bukan semata capaian akademik (Arisanti, Wahyudi, &

Muttaqin, 2024). Pola pembelajaran bertahap ini juga sejalan dengan karakteristik ideal lembaga bimbingan belajar anak usia dini yang berbasis permainan dan aktivitas konkret (Amanda & Wahyuningsih, 2025), berdurasi singkat dan fleksibel untuk menjaga konsentrasi anak, serta menerapkan pendekatan individual yang responsif (Hasanah, Alfilail, Rahmawati, & Khairunnisa, 2024).

Kualitas pengajar menjadi pertimbangan penting berikutnya. Menariknya, ketegasan guru tidak dimaknai negatif oleh orang tua, melainkan sebagai bentuk kasih sayang yang membangun kedisiplinan anak, yang mencerminkan keseimbangan antara fungsi konatif-dinamik sebagai penumbuh motivasi belajar dan fungsi afektif sebagai penilaian internal terhadap suasana belajar. Sebaliknya, lokasi dan biaya bukan pertimbangan utama, karena orang tua lebih mengutamakan kualitas layanan dan memandang biaya sebagai investasi pendidikan bagi masa depan anak. Kecenderungan ini memperkuat perbedaan orientasi antara bimbingan belajar anak usia dini yang bersifat holistik dengan bimbingan belajar umum yang lebih berorientasi pada nilai dan peringkat akademik (Rohmah, Yusuf, Azizah, & M.A., 2023), sekaligus relevan dengan temuan bahwa bimbingan belajar nonformal yang terlalu menekankan literasi formal berisiko menimbulkan penghindaran anak terhadap aktivitas membaca (Aulia & Hadiapurwa, 2023). Dalam kerangka pendidikan nonformal sebagai pelengkap pendidikan formal sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Nur's Course* dimanfaatkan orang tua untuk memberikan stimulasi yang belum sepenuhnya diperoleh anak di sekolah formal.

Pertimbangan orang tua juga bersifat dinamis, berubah dari orientasi awal yang berfokus pada capaian calistung menjadi penilaian menyeluruh setelah mengamati perubahan sikap, kedisiplinan, dan motivasi belajar anak. Temuan ini memperluas hasil penelitian Zahro, A'yun, dan Wijayanto (2024) yang menjelaskan peran lembaga bimbingan belajar dalam menjembatani kesenjangan pendidikan, dengan menunjukkan bahwa keberhasilan suatu lembaga tidak hanya ditentukan oleh kualitas program, tetapi juga oleh kemampuannya membangun kepercayaan orang tua melalui pengalaman belajar yang dirasakan langsung oleh anak.

Persepsi Orang Tua terhadap Lembaga Bimbingan Belajar

Merujuk pada teori Robbins dan Judge (2017), persepsi merupakan proses aktif ketika individu memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi dari

lingkungannya. Proses pembentukan persepsi orang tua dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga tahap yang dikemukakan Walgito (2010), yaitu penyerapan terhadap rangsangan, pengertian dan pemahaman, serta penilaian.

Pada tahap penyerapan, informasi mengenai *Nur's Course* sebagian besar diperoleh melalui pengalaman orang-orang terdekat, seperti tetangga, kerabat, dan sesama wali murid TK, yang dianggap lebih kredibel dibandingkan informasi bersifat promosi. Pada tahap pemahaman, persepsi orang tua berkembang seiring pengalaman mendampingi anak: dari pandangan awal bahwa *Nur's Course* semata tempat melatih calistung, menjadi pemahaman bahwa lembaga ini turut mendukung perkembangan sikap, kedisiplinan, kemandirian, dan motivasi belajar anak. Pada tahap penilaian, seluruh informan menunjukkan penilaian positif, tercermin dari kepuasan, kesediaan mendaftarkan anak berikutnya, dan rekomendasi kepada pihak lain, meskipun tetap disertai masukan konstruktif terkait fasilitas ruang belajar, yang menunjukkan bahwa penilaian tersebut bersifat objektif, bukan sekadar kepuasan semu.

Pola tersebut menegaskan sifat persepsi yang dinamis dan berkembang mengikuti pengalaman nyata, bukan berhenti pada kesan pertama. Temuan ini memperluas penelitian Zahro dkk (2024) yang berfokus pada fungsi lembaga sebagai penyedia layanan pendidikan, dengan memperlihatkan bagaimana layanan tersebut dimaknai oleh orang tua sebagai penerima manfaat. Dibandingkan dengan penelitian Fitriyani (2026) yang mengkaji persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini pada jalur formal, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi positif juga dapat terbentuk melalui layanan pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai pendukung pendidikan formal.

Secara keseluruhan, persepsi orang tua terhadap *Nur's Course* terbentuk melalui proses bertahap: diawali informasi dari lingkungan sosial, diperkuat pengalaman nyata selama anak belajar, dan bermuara pada penilaian positif yang diwujudkan dalam bentuk kepercayaan. *Nur's Course* pada akhirnya tidak dipersepsikan sebagai pengganti peran keluarga maupun sekolah formal, melainkan sebagai mitra pendidikan yang melengkapi dan memperkuat upaya keduanya dalam mempersiapkan anak menghadapi transisi menuju Sekolah Dasar.

SIMPULAN

Pemahaman orang tua mengenai kesiapan anak usia dini memasuki Sekolah Dasar di *Nur's Course* masih didominasi orientasi akademik berupa kemampuan calistung,

meskipun praktik pengasuhan sehari-hari sesungguhnya telah mencerminkan Enam Kemampuan Fondasi, sehingga pemahaman orang tua dapat dimaknai sedang bergeser menuju pandangan yang lebih holistik. Pertimbangan orang tua dalam memilih *Nur's Course* dipengaruhi oleh kesesuaian program pembelajaran, metode yang bertahap dan tidak menekan anak, kualitas serta sikap pengajar, dan kenyamanan lingkungan belajar, bukan oleh lokasi atau biaya, dan bersifat dinamis seiring pengalaman nyata yang dirasakan orang tua. Persepsi orang tua terhadap *Nur's Course* terbentuk melalui tahap penyerapan, pemahaman, dan penilaian, dan berkembang menjadi persepsi positif bahwa lembaga ini merupakan mitra pendidikan yang melengkapi peran keluarga dan satuan PAUD formal dalam mempersiapkan anak memasuki Sekolah Dasar.

Penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan anak memasuki Sekolah Dasar merupakan hasil kerja sama antara keluarga, pendidikan formal, dan lembaga pendidikan nonformal. Bagi orang tua, disarankan memperluas pemahaman mengenai kesiapan sekolah secara menyeluruh, tidak terbatas pada calistung. Bagi lembaga bimbingan belajar, disarankan mempertahankan pendekatan pembelajaran individual dan bertahap serta meningkatkan kompetensi pengajar. Bagi dinas pendidikan dan satuan PAUD/SD, diperlukan sosialisasi kebijakan Transisi PAUD-SD yang lebih intensif agar orientasi orang tua tidak lagi terpaku pada tes calistung semata. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal, temuannya bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik; penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan subjek penelitian atau menggunakan pendekatan kuantitatif maupun mixed method.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D., & Wahyuningsih, T. (2025). Penerapan pendekatan play-based learning dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 791–799. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1113>
- Arisanti, F., Wahyudi, M., & Muttaqin, M. A. (2024). Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini: Menyelaraskan aspek kognitif, emosional dan sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4, 33–72.
- Aulia, W. P., & Hadiapurwa, A. (2023). Pengaruh pendidikan non-formal bimbel (bimbingan belajar) terhadap minat literasi anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5, 192–196.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik pendidikan 2025. Badan Pusat Statistik.

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek. (2023). Panduan pemetaan kemampuan fondasi dengan konstruk pembelajaran dan aspek perkembangan. BSKAP Kemendikbudristek.
- Cahayanengdian, A., Oktarian, R., & Sofia, A. (2021). Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini. *Golden Age*, 5(1), 41–52. <https://doi.org/10.29313/ga>
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan* (Vol. 8). Kemdikbudristek.
- Fitriyani, Z. (2026). Analisis persepsi orang tua pada pendidikan anak usia dini di TK Negeri 01 Pagar Dewa Kabupaten Lampung Barat [Disertasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].
- Hanafi, H. (2024). Peran dan tanggung jawab orang tua mendidik anak secara islami dalam rumah tangga. *JARIAH: Jurnal Risalah Addariyah*, (0555), 1–17.
- Hasanah, L., Alfilail, S. N., Rahmawati, R., & Khairunnisa, A. (2024). Ragam model pembelajaran pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 19316–19330.
- Imam, I. A., Abdullah, D. S., Nurfajriyah, D. S., & Hayati, A. F. (2024). Peran orang tua dalam pendidikan Islam berdasarkan Q.S At-Tahrim ayat 6. *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 71–83. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.90>
- Maghfirah, F., & Nurani, Y. (2021). Pengaruh persepsi orang tua terhadap kesiapan bersekolah anak usia 5-6 tahun di Samarinda. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 76–86.
- Nisa, A. H., dkk. (2023). Persepsi. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226.
- Pandia, W. S. S., Widyawati, Y., Irwan, A. Y. S., & Irwanto. (2022). Kesiapan bersekolah dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Smeru Newsletter*, 30.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson Education.
- Rohmah, R. M., Yusuf, A., Azizah, R., & M.A., R. N. (2023). Peran pendidikan holistik bagi pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1).
- Rosita, Diananda, A., Budiana, I., Aprianif, & Khasanah, L. (2023). Hadhanah (pengasuhan dan pendidikan anak dalam perspektif Islam). *Widina Bhakti Persada*.
- Soenaryo, Susanti, R. D., & Suwandayani, B. I. (2024). Tinjauan kesiapan belajar dalam proses transisi pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 98–112.

- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Suhendar, A. (2025). Mengukur kesiapan anak usia dini untuk masuk sekolah dasar: Pendekatan kualitatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1315–1323. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.6952>
- Walgito, B. (2010). Pengantar psikologi umum. Andi Offset.
- Yin, R. K. (2023). Studi kasus: Desain dan metode. CV. Adanu Abimata.
- Zahro, I. P., A'yun, Q., & Wijayanto. (2024). Peran bimbingan belajar dalam menjembatani kesenjangan pendidikan (Studi kasus Bezzie Bimbel). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 5376–5385.